

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi

Akuntansi adalah pencatatan transaksi dalam jurnal-jurnal dikelompokkan dalam akun-akun yang terkait, dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan sebagai saran dalam pengambilan keputusan oleh manajemen. Setiap perusahaan pasti memerlukan akuntansi karena akuntansi adalah tolak ukur dari perusahaan itu berjalan atau tidaknya.

Menurut Rahman Pura (2013:4), menerangkan bahwa:

“Akuntansi didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaannya dalam penyediaan jasa, yang berupa informasi keuangan kuantitatif dari suatu unit organisasi dan cara penyampaian atau pelaporan informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi”.

Menurut Elvy Maria Manurung (2011:1), menerangkan bahwa:

“Akuntansi adalah proses mencatat semua kejadian yang bersifat keuangan (disebut transaksi) dan melaporkannya dalam bentuk yang lazim disebut Laporan Keuangan untuk dikomunikasikan kepada para pengguna”.

2.2 Persediaan

Persediaan merupakan segala kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam aktivitas normal perusahaan. Baik berupa bahan baku, bahan yang masih dalam proses produksi, maupun yang sudah selesai produksi dan disimpan digudang.

Persediaan merupakan bagian utama dalam neraca dan seringkali menjadi perkiraan yang nilainya cukup besar yang melibatkan modal kerja yang besar. Tanpa adanya persediaan barang dagangan, perusahaan akan menghadapi resiko dimana pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan dari pelanggannya, tentu saja ini akan berakibat buruk bagi perusahaan. Secara tidak langsung perusahaan menjadi kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang seharusnya didapatkan.

Menurut Hadri (2013:220), menerapkan bahwa:

“Persediaan dari segi istilah persediaan menurut pernyataan standar akuntansi keuangan adalah aktiva yang bersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal perusahaan, aktiva dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Elvy Maria Manurung (2011:53), menerangkan bahwa:

“Persediaan (*inventory*) dikategorikan sebagai barang dagangan yang dimiliki dan disimpan untuk dijual kepada para pelanggan (*customer*). Akun persediaan dilaporkan dalam neraca (*balance sheet*) sebagai bagian dari kelompok aset lancar (*current assets*), sedangkan barang dagangan yang sudah laku terjual akan dilaporkan pada laporan laba rugi (*income statements*) sebagai harga pokok penjualan yang akan mengurangi pendapatn penjualan”.

2.2.1 Konsep Perlakuan Akuntansi Persediaan

Menurut (Rahman:2013), dari konsep yang terkait dengan perlakuan akuntansi yaitu konsep pengakuan, konsep pengukuran/penilaian, konsep pencatatan, konsep penyajian, konsep-konsep akuntansi tersebut adalah:

1. Pengakuan

Pengakuan dalam akuntansi adalah sebuah proses penetapan terpenuhinya kriteria pencatatan suatu kejadian atau peristiwa dalam catatan akuntansi, sehingga kejadian atau peristiwa itu akan menjadi bagian yang melengkapi unsur aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban sebagaimana akan termuat pada laporan keuangan dari entitas pelaporan yang bersangkutan.

2. Pengukuran

Pengukuran dalam akuntansi adalah sebuah proses penempatan nilai uang demi mengakui dan memasukkan setiap pos pada laporan keuangan. Pengukuran terhadap pos-pos laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah. Transaksi yang menggunakan mata uang asing harus dikonversi terlebih dahulu dan dinyatakan dalam mata uang Rupiah.

3. Pencatatan

Pencatatan dalam akuntansi adalah sebuah proses analisis atas suatu transaksi atau peristiwa keuangan yang terjadi dalam entitas dengan cara menempatkan transaksi di sisi debit dan sisi kredit. Pencatatan terhadap suatu transaksi keuangan menggunakan sistem tata buku berpasangan (*double entry*). Yaitu pencatatan secara berpasangan atau sering disebut dengan istilah menjurnal.

4. Penyajian

Penyajian dalam akuntansi adalah sebuah proses penempatan suatu akun secara terstruktur pada laporan keuangan. Akun aset, kewajiban, dan

ekuitas (akun riil) disajikan dalam laporan neraca, sedangkan akun pendapatan dan beban (akun nominal) disajikan dalam laporan laba rugi.

2.2.2 Biaya Persediaan

Persediaan bagi perusahaan umumnya sangat penting untuk dipertahankan bagi perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Persediaan diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas permintaan konsumen untuk penjualan, dan penjualan tentunya diperlukan untuk menghasilkan laba. Manfaat utama dari pembentukan persediaan adalah terlindungnya perusahaan dari kejadian dan gangguan yang tidak terduga dalam bisnis. Contohnya adalah pemogokan tiba-tiba oleh karyawan pemasok bisa menghentikan proses produksi sebuah perusahaan manufaktur atau dapat merugikan penjualan perusahaan dagang.

Biaya persediaan menurut Dwi Martani (2012:249), menerangkan bahwa semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Biaya persediaan tersebut meliputi:

1. Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagihkan kembali kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya pengamanan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa. Diskon dagang, rabat, dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

2. Biaya Konversi

Biaya konversi merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi. Biaya ini meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, termasuk juga alokasi sistematis biaya overhead produksi yang bersifat tetap maupun variabel yang timbul dalam mengonversi beban menjadi barang jadi.

Biaya overhead yang bersifat variabel, maka biaya tersebut dialokasikan pada setiap unit produksi atas dasar penggunaan aktual fasilitas produksi. Sedangkan, biaya overhead tetap dialokasikan berdasarkan kapasitas fasilitas produksi normal. Apabila suatu entitas mengalami produksi yang rendah, maka pengalokasian jumlah overhead tetap per unit produksi tidak bertambah dan overhead yang tidak teralokasi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Sebaliknya apabila suatu entitas mengalami produksi yang tinggi di luar normalitas produksinya, maka jumlah overhead tetap yang dialokasikan pada tiap unit produksi menjadi berkurang sehingga persediaan tidak diukur di atas biayanya.

3. Biaya Lainnya

Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Biaya lain ini misalnya biaya desain dan biaya perproduksi yang ditujukan untuk konsumen yang spesifik. Sedangkan biaya-biaya seperti penelitian dan pengembangan, biaya administrasi dan penjualan, biaya

pemborosan, biaya penyimpanan tidak dapat dibebankan sebagai biaya persediaan.

2.2.3 Pengendalian Terhadap Persediaan

Prosedur pengendalian internal atas persediaan dibentuk untuk melindungi persediaan dari kerusakan, pencurian oleh karyawan, atau pencurian oleh pelanggan. Perhitungan fisik persediaan harus dilakukan secara periodik (istilah “*stock opname*”) untuk mendeteksi kemungkinan penyimpangan antara catatan di kartu (*database*) persediaan dengan kondisi fisik di gudang.

2.3 Metode Menurut Sistem Perpetual

Sistem persediaan perpetual ini semua pembelian dan penjualan barang dagang dicatat dengan cara menggunakan *stock card* atau kartu persediaan. Dengan kartu persediaan setiap mutasi persediaan akan selalu dicatat. Berikut contoh jurnal persediaan menurut metode perpetual:

Tabel 2.1

Jurnal persediaan menurut metode perpetual

Tanggal	Nama Akun dan Penjelasan	Debit	Kredit
	Jurnal pada saat Pembelian:		
	Persediaan	xxx	
	Utang usaha		xxx
	Jurnal pada saat Penjualan:		
	Harga Pokok Penjualan	xxx	
	Persediaan		xxx

Metode perpetual digunakan pada saat barang dagangan laku dijual, harga pokoknya dapat dihitung dengan menggunakan 3 metode, menurut Elvy Maria Manurung (2011:55) yaitu:

Berikut ilustrasi kasus yang menggunakan ketiga perhitungan harga pokok penjualan. Toko “A” memiliki data persediaan barang dagangan selama bulan Agustus sebagai berikut

Barang yang tersedia untuk dijual (*Cost of Goods Available for sale*)

Aug	1	saldo awal	8 unit @100 = 800
Aug	3	pembelian	15 unit @105 = 1.575
Aug	17	pembelian	20 unit @115 = 2.300
Aug	28	pembelian	15 unit @120 = 1.800

Penjualan (*Sales of Goods*)

Aug 14 penjualan 20 unit @130 = 2.600

Aug 31 penjualan 33 unit @130 = 4.950

2.3.1 Jenis-jenis Metode Perpetual

Metode perpetual memiliki 3 (tiga) jenis metode, yaitu:

1. Metode FIFO (*First-In, First Out Method*)

Metode ini menghitung barang yang terjual dengan cara, barang yang pertama kali masuk gudang (*first-in*) itulah yang pertama kali dijual (*first-out*).

Perhitungan harga pokok penjualan menggunakan metode FIFO adalah:

Tabel 2.2

Perhitungan Harga Pokok Penjualan Menggunakan Metode FIFO Perpetual

Tanggal	Pembelian	Harga Pokok Penjualan	Sisa Persediaan
Aug 1	8 @ 100 = 800		800
Aug 3	15 @ 105 = 1.575		2.375
Aug 14		8 @ 100 = 800 12 @ 105 = 1.260	315

Jurnalnya sebagai berikut:

Aug 14 kas 2.600

Persediaan 2.600

Aug 14 Harga Pokok Penjualan 2.060

Persediaan 2.060

Metode harga pokok rata-rata akan menghitung dulu keseluruhan unit persediaan yang tersedia dikalikan dengan harga beli (harga pokoknya) masing-masing. Kemudian total harga tersebut (barang yang tersedia untuk dijual) akan dibagi lagi dengan total unit yang ada untuk mendapatkan harga rata-rata per unit barang. Perhitungan menggunakan metode harga rata-rata adalah:

Tabel 2.4

Perhitungan Harga Pokok Penjualan Menggunakan Metode Rata-rata Perpetual

Tanggal	Pembelian	Harga Pokok Penjualan	Sisa Persediaan
Aug 1	8 @ 100 = 800		800
Aug 3	15 @ 105 = 1.575		2.375
Aug 14		Jumlah pembelian : unit 2.375 : 23 = 103.26	

Barang yang laku terjual pada tanggal 13 adalah 20 unit, sehingga harga pokok penjualan adalah 20 unit x 103,26 = 2.065,22. Sedangkan sisa saldo (saldo akhir) persediaan sebanyak 3 unit x 103,26 = 103,78. Jurnalnya sebagai berikut:

Aug 14 kas 2.600

Persediaan 2.600

Aug 14 Harga Pokok Penjualan 2.065

Persediaan 2.065

Selama periode inflasi, metode FIFO akan menghasilkan harga pokok penjualan paling rendah, laba kotor (dan laba bersih) paling tinggi, dan persediaan akhir paling tinggi. Metode LIFO memberikan hasil-hasil yang sebaliknya selama periode deflasi, yaitu memberikan hasil perhitungan harga pokok penjualan tertinggi, dengan laba kotor (dan laba bersih) yang rendah, dan saldo akhir persediaan yang juga rendah. Metode harga pokok/biaya rata-rata memberikan hasil-hasil pertengahan (berada di antara) angka harga

pokok penjualan menurut metode FIFO dan metode LIFO. Untuk mempermudah pemantauan terhadap persediaan, pada metode perpetual biasanya menggunakan kartu persediaan.

2.3.2 Kelemahan Metode Perpetual

Kelemahan metode perpetual menurut Ais (2013:64), yaitu:

1. Harus memiliki tenaga khusus yang tahu pembukuan, untuk melakukan pencatatan secara kontinyu.
2. Metode perpetual ini biasanya digunakan oleh perusahaan industri, karena perusahaan ini harus mengetahui persediaan bahan bakunya setiap saat agar terjaga kontinuitas jalannya usaha perusahaan.

2.3.3 Keuntungan Metode Perpetual

Metode perpetual memiliki keuntungan, menurut Ais (2013:64), yaitu: besarnya persediaan barang dagangan dapat diketahui setiap saat melalui catatan akuntansi, tanpa harus menghitung secara fisik barang dagang.

2.4 Metode Menurut Sistem Periodik

Metode fisik atau disebut juga metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara terinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) di gudang. Penggunaan metode fisik mengharuskan penghitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode akuntansi ketika menyusun laporan keuangan.

Tabel 2.5

Jurnal Persediaan Menurut Metode Periodik

Tanggal	Nama Akun dan Penjelasan	Debit	Kredit
	Jurnal pada saat Pembelian:		
	Pembelian	xxx	
	Utang usaha		xxx
	Jurnal pada saat Penjualan:		
	Harga Pokok Penjualan	xxx	
	Penjualan		xxx

Beban pokok penjualan adalah harga beli atau total beban produksi dari sejumlah barang yang telah laku terjual pada suatu periode tertentu. Untuk mengetahui beban pokok penjualan pada suatu periode tertentu, harus diketahui volume dan nilai persediaan akhir pada periode tersebut. Untuk mengetahui persediaan akhir, harus dilakukan penghitungan fisik (*stock opname*) di gudang. Untuk menentukan harga beli sebagai dasar penentuan nilai persediaan yang dimiliki perusahaan pada suatu periode. Contoh soal yang digunakan sama dengan contoh metode perpetual, perbedaannya pada jurnalnya.

Berikut ilustrasi kasus yang menggunakan ketiga perhitungan harga pokok penjualan. Toko “A” memiliki data persediaan barang dagangan selama bulan Agustus sebagai berikut:

Barang yang tersedia untuk dijual (*Cost of Goods Available for Sale*)

Aug	1	saldo awal	8 unit @100 = 800
Aug	3	pembelian	15 unit @105 = 1.575
Aug	17	pembelian	20 unit @115 = 2.300
Aug	28	pembelian	15 unit @120 = 1.800

Penjualan (*Sales of Goods*)

Aug	14	penjualan	20 unit @130 = 2.600
Aug	31	penjualan	33 unit @150 = 4.950

2.4.1 Jenis-jenis Metode Periodik

Metode periodik ini memiliki 3 (tiga) jenis, yaitu:

1. FIFO (*First In, First Out*)

Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir.

Tabel 2.6

Perhitungan Harga Pokok Penjualan Menggunakan Metode FIFO Periodik

Tanggal	Pembelian	Harga Pokok Penjualan	Sisa Persediaan
Aug 1	8 @ 100 = 800		800
Aug 3	15 @ 105 = 1.575		2.375
Aug 14		8 @ 100 = 800 12 @ 105 = 1.260	315

Jurnalnya sebagai berikut:

Aug 14 kas 2.600

 Penjualan 2.600

Aug 14 Harga Pokok Penjualan 2.060

 Penjualan 2.060

2. LIFO (*Last In First Out*)

Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi paling akhir akan dikeluarkan/dijual paling awal). Jadi, barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi awal periode.

Tabel 2.7

Perhitungan Harga Pokok Penjualan Menggunakan Metode LIFO Periodik

Tanggal	Pembelian	Harga Pokok Penjualan	Sisa Persediaan
Aug 1	8 @ 100 = 800		800
Aug 3	15 @ 105 = 1.575		2.375
Aug 14		15 @ 105 = 1.575 5 @ 100 = 500	300

Jurnalnya sebagai berikut:

Aug 14 kas 2.600

 Penjualan 2.600

Aug 14 Harga Pokok Penjualan 2.060

 Penjualan 2.060

3. Rata-rata (*Avarage*)

Dalam metode ini barang yang dikeluarkan/dijual maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata-rata, sehingga barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata-rata, sehingga barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata-rata.

Tabel 2.8

Perhitungan Harga Pokok Penjualan Menggunakan Metode Rata-rata Periodik

Tanggal	Pembelian	Harga Pokok Penjualan	Sisa Persediaan
Aug 1	8 @ 100 = 800		800
Aug 3	15 @ 105 = 1.575		2.375
Aug 14		Jumlah pembelian : unit $2.375 : 23 = 103.26$	

Barang yang laku terjual pada tanggal 13 adalah 20 unit, sehingga harga pokok penjualan adalah $20 \text{ unit} \times 103,26 = 2.065,22$. Sedangkan sisa saldo (saldo akhir) persediaan sebanyak $3 \text{ unit} \times 103,26 = 309,78$. Jurnalnya sebagai berikut:

Aug 14 kas 2.600

 Penjualan 2.600

Aug 14 Harga Pokok Penjualan 2.065

 Penjualan 2.065

2.4.2 Kelemahan Metode Periodik

Pencatatan menggunakan metode periodik ini memiliki kelemahan, menurut (Ais:2013), yaitu:

- Besarnya persediaan barang dagang tidak dapat diketahui setiap saat.

- b. Apabila ingin mengetahui besarnya persediaan barang harus menghitung secara fisik sisa barang di gudang.

Apabila terjadi kehilangan barang, maka tidak dapat diketahui jumlah barang yang hilang dengan segera.

2.4.3 Keuntungan Metode Periodik

Metode periodik selain memiliki kelemahan tentu saja memiliki keuntungan, menurut (Ais:2013) menyebutkan beberapa hal, yaitu:

- a. Tidak memerlukan tenaga khusus untuk mencatat setiap saat sehingga dapat menghemat biaya.
- b. Memenuhi azas *materiality*, yaitu setiap langkah dalam akuntansi selalu dipertimbangkan antara biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang diperoleh.

Metode fisik biasanya digunakan dalam perusahaan dagang khususnya perusahaan dagang yang nilai barang dagangnya tiap unit tidak terlalu mahal.

2.5 Cakupan Barang dalam Persediaan

Pengakuan kepemilikan atas persediaan secara teknis seharusnya, suatu entitas mencatat pembelian atau penjualan atas persediaan ketika telah mendapatkan atau melepaskan hak kepemilikan barang tersebut realtif sulit dilakukan. Kesulitan penentuan terjadi pada barang dalam transit dan barang konsinyasi. Menurut Dwi Martani (2012:246), klasifikasi dari barang dalam persediaan mencakup:

1. Barang dalam Transit

Dalam proses pembelian barang, dapat saja terjadi dimana barang masih berada pada posisi transit belum diterima oleh pembeli tetapi sudah dikirim oleh penjual pada akhir periode fiskal. Pada dasarnya suatu barang diakui sebagai persediaan oleh suatu entitas yang memiliki tanggung jawab finansial terhadap biaya transportasi. Tanggung jawab finansial ini dapat diindikasikan dari istilah pengiriman (*shipping term*) yang biasanya diistilahkan sebagai *free on board* (FOB). Terdapat 2 (dua) FOB yaitu:

a. *Shipping term FOB Destination*

Biaya transportasi akan dibayar oleh penjual dan hak kepemilikan tidak beralih hingga pembeli menerima barang tersebut, sehingga pengakuan persediaan tetap berada pada penjual selama periode transit.

b. *FOB Shipping Point*

Biaya transportasi akan dibayar oleh pembeli dan hak kepemilikan beralih ketika barang dikirim, sehingga pengakuan persediaan berada pada pembeli ketika periode transit.

2. Penjualan Konsinyasi

Penjualan konsinyasi ini pemilik barang (*consignor*) mengirimkan barang kepada penjual (*consignee*), dimana penjual setuju untuk menerima barang tanpa ada kewajiban apapun, kecuali perawatan dan penjagaan terhadap kehilangan dan kerusakan, hingga barang tersebut terjual kepada pihak lain.

Barang konsinyasi akan tetap menjadi milik pemilik barang dan pemilik barang tetap akan mencatat barang tersebut pada persediaannya. Pihak penjual yang dititipkan barang tersebut tidak mengakui barang itu dalam persediaannya. Pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan dilakukan oleh pemilik barang dengan mengungkapkan jumlah barang yang dikonsinyasikan.

3. Barang atas Penjualan dengan Perjanjian Khusus

Transaksi penjualan dilakukan dan hak kepemilikan telah beralih, maka seharusnya risiko dan manfaat dari kepemilikan juga beralih dari penjual kepada pembeli. Namun demikian, dapat terjadi dimana penjual masih memegang risiko dan manfaat dari kepemilikan barang tersebut. Beberapa perjanjian khusus yang memerlukan evaluasi atas pengalihan risiko dan manfaat dari penjual kepada pembeli di antaranya adalah penjualan dengan perjanjian pembelian kembali, penjualan dengan tingkat pengembalian yang tinggi, dan penjualan dengan cicilan.

Pada penjualan dengan perjanjian pembelian kembali maka pembeli tidak dapat mengakui perjanjian tersebut sebagai penjualan dan tidak mengurangi barang tersebut dari persediaannya. Untuk penjualan dengan tingkat pengembalian tinggi maka penjual memiliki dua pilihan, pertama adalah mencatat penjualan pada nilai penuh dan membentuk akun penyisihan atas estimasi pengembalian penjualan, kedua adalah tidak mencatat adanya penjualan hingga dapat diperkirakan tingkat pengembalian oleh pembeli.

2.6 Nilai Realisasi Neto dan Penurunan Nilai Persediaan

Persediaan dapat diukur berdasarkan nilai yang lebih rendah, antara nilai berdasarkan biaya dan nilai realisasi (*net realizable value-NRV*). Nilai realisasi neto merupakan estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasanya dikurang estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan. Persediaan ini akan dinilai realisasi netonya apabila biaya persediaan (yang didapat dari penggunaan metode LIFO, FIFO, *AVERAGE*) lebih tinggi dari estimasi nilai yang akan diperoleh kembali.

Nilai persediaan biasanya diturunkan ke nilai realisasi neto secara terpisah untuk per unitnya dalam persediaan. Namun ada beberapa kondisi mengalami penurunan nilai persediaan mungkin lebih sesuai, jika dihitung terhadap kelompok unit yang serupa.

2.7 Penggunaan Metode Lain dalam Penilaian Persediaan

Penggunaan metode lain dalam penilaian persediaan menurut Dwi Martani (2012:258), menerangkan bahwa:

1. Metode Laba Bruto

Metode ini menghitung persediaan dengan mengestimasi jumlah persediaan akhir berdasarkan nilai barang yang tersedia untuk dijual, penjualan, dan persentase laba bruto. Metode ini biasanya dipakai untuk mengestimasi nilai persediaan ketika entitas mengalami kebakaran atau bencana alam yang merusak sebagian besar persediaan perusahaan.

2. Metode Ritel

Metode ritel merupakan metode pengukuran nilai persediaan dengan menggunakan rasio biaya untuk menurunkan nilai persediaan akhir yang dinilai berdasarkan nilai ritelnya menjadi nilai biaya. Metode ini banyak dipakai oleh entitas perdagangan yang memiliki banyak sekali jenis barang dengan nilai per barangnya tidak sebesar seperti supermarket dan *departement store*.

Entitas perdagangan dapat menghitung persediaan fisik pada harga ritel atau mengestimasi persediaan akhir ritel dan kemudian menggunakan rasio *cost-to-retail* untuk mengestimasi persediaan pada nilai biaya. Karenanya, metode ritel ini juga dapat digunakan untuk mengestimasi nilai persediaan untuk keperluan pelaporan keuangan intern apabila perusahaan tidak melakukan *stock opname*.